

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Salah satu metode untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang disampaikan guru ialah dengan evaluasi hasil belajar mereka. Berbagai teori pembelajaran menawarkan definisi yang berbeda tentang hasil belajar. Menurut Bloom dalam Taksonomi Hasil Belajar (2022), hasil belajar mencakup tiga domain utama: psikomotorik, afektif, dan kognitif. Domain kognitif mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), pelaksanaan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Domain afektif tersusun atas menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisir (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Sementara itu, domain psikomotor mencakup tingkat *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*, serta keahlian fisik, sosial, teknis, produktif, manajerial, dan intelektual.

W. Winkel (Zakky, 2018) mengatakan jika hasil belajar ialah keberhasilan yang diraih siswa di sekolah, yakni prestasi belajar yang ditunjukkan dengan angka. Hasil belajar bisa dipahami dengan menjabarkan dua aspek utama: hasil belajar itu sendiri dan proses belajar. Hasil belajar mengacu pada ketangkasan yang dimiliki siswa sesudah dengan tahapan pembelajaran, yang merujuk pada usaha individu untuk meraih pergantian fungsional. Sesudah proses pembelajaran selesai, dikehendaki siswa hendaknya mendapat keahlian yang diinginkan (Suparlan, 2023).

Hasil belajar adalah apa yang diperoleh individu setelah menjalani proses belajar dalam lingkungan tertentu. Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator untuk menilai sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan guru. Hasil belajar merujuk pada proses pergantian perilaku individu dengan lingkungannya (Esti Nur Qorimah, 2022).

Pada buku dengan judul penilaian hasil proses belajar mengajar, Nana Sudjana (1990) mengatakan jika ada sejumlah jenis hasil belajar, yakni:

a) Jenis Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup kecerdasan tingkat rendah yang minimal, tetapi jenis hasil belajar ini menjadi biasanya berjalan untuk jenis hasil belajar selanjutnya. Hancur menjadi kriteria untuk pengertian. Ini berjalan untuk semua orang. bidang akademik, baik matematika maupun pengetahuan alam, keduanya ilmu sosial dan bahasa.

b) Jenis Hasil Belajar Pengertian

Pengertian merupakan jenis hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan, di mana individu mampu mengerjakan sesuatu dengan kalimatnya sendiri, misalnya menjabarkan sesuatu yang telah didengar atau dibaca, memberikan contoh tambahan dari yang sudah disebutkan, atau menerapkan panduan dalam situasi yang berbeda.

c) Jenis Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi memanfaatkan analisis keadaan khusus. Abstraksi bisa berbentuk ide, teori, atau instruksi teknis. Menyesuaikan abstraksi dengan keadaan aplikasi yang baru disebutkan. Menerapkannya berulang kali hendaknya berubah menjadi pengetahuan dalam kondisi lama keahlian atau memori.

d) Jenis Hasil Belajar Analisis

Analisis ialah proses memilah integritas menjadi komponen sehingga terstruktur. Analisis ialah kemampuan yang mendalam yang memanfaatkan kemampuan dari ketiga jenis sebelum ini. Dengan memanfaatkan analisis, dikehendaki individu mengerti dengan menyeluruh dan mempunyai kemampuan memilah integritas menjadi komponen tetap terpadu, untuk sejumlah tujuan, untuk tidak semua negara mempunyai pengertian yang sama tentang cara kerjanya mengerti dengan menyeluruh.

e) Jenis Hasil Belajar Sintesis

Sintesis ialah proses menggabungkan elemen-elemen atau bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh. Berpikir sintesis

mengikutsertakan pemanfaatan ingatan, pemahaman, dan analisis, serta kemampuan untuk menggabungkan informasi yang tersebar atau tidak konsisten menjadi satu kesatuan yang lebih besar. Dalam berpikir konvergen, solusi dihasilkan dari informasi yang sudah diketahui, sementara berpikir divergen memungkinkan penyelesaian masalah dengan cara yang lebih kreatif dan tidak terbatas. Memahami analisis sebagai proses memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian, dan sintesis sebagai cara menggabungkan komponen-komponen tersebut menjadi satu kesatuan, wajib dijalankan dengan teliti dan dipahami sepenuhnya.

f) Jenis Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi ialah membuat pilihan mengenai suatu hal yang mungkin diamati dari sejumlah aspek, seperti tujuan, konsep, cara bekerja, penyelesaian, metode, dan sebagainya. bahan, dan lainnya. Mendorong kemampuan evaluasi yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Mampu mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan peluang pendidikan, peluang kerja, bisa mendorong keterlibatan dan tanggung jawab tindakan sebagai warga negara. Meningkatkan kemampuan dalam evaluasi dari pengertian, Aplikasi, analisis, serta sintesis bisa mendorong kualitas mengevaluasinya.

Hasil belajar ialah meningkatnya kesadaran siswa sesudah belajar. Argumen lain mengenai hasil belajar ialah jika hasil tersebut merujuk pada hasil perkembangan mental, emosional, dan psikologis individu. Tes tunggal bisa dimanfaatkan menjadi sarana untuk mendorong hasil belajar; sesudah itu guru hendaknya mengamati hasilnya serta menyediakan evaluasi (Nailah Fatma, 2023).

Hasil belajar ialah penilaian seberapa baik siswa sudah mengerti dan menguasai materi yang disediakan untuk mereka. Untuk lebih tepatnya, hasil belajar tersusun atas pengertian ide, kemahiran dengan kemampuan, dan kapasitas untuk memanfaatkan informasi dalam situasi dunia nyata. Dari

perspektif yang lebih luas, pengembangan sikap, nilai, dan etika siswa juga dianggap sebagai hasil belajar. Hasil belajar berfungsi sebagai penilaian apakah lembaga pendidikan berhasil membimbing siswa mereka menuju pengertian yang lebih dalam dan meraih pemenuhan kompetensi yang dibutuhkan (Kumparan.com, 2023).

Dari keterangan yang disajikan, bisa disimpulkan jika hasil belajar merujuk pada evaluasi terhadap sejauh mana peserta didik berhasil mendapat pengetahuan, keahlian, sikap, atau pengertian baru yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Hasil belajar ini mencerminkan pergantian perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat dua faktor yang bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa, yakni faktor luar dan faktor dalam. Faktor internal bersumber pada dalam diri siswa dan bisa dibagi menjadi faktor psikologis, seperti kebiasaan belajar, motivasi, dan keinginan untuk belajar, serta faktor fisiologis yang mencakup kondisi fisik dan kesehatan. Sebaliknya, faktor eksternal ialah faktor yang bersumber pada lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor tersebut mencakup dinamika kelompok, yang mencakup cara anggota kelompok belajar, cara mereka berperilaku di kelas, dan sikap mereka di rumah. Selain situasi keluarga, faktor eksternal lain yang berpengaruh pada hasil pembelajaran juga bersumber pada lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (N.P.A.P. Paramita, 2021).

Faktor internal dan eksternal mungkin berakibat pada Pencapaian belajar yang kurang memuaskan. Hasil belajar yang rendah bisa dikaitkan dengan dua jenis faktor yakni; faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yakni hal yang bersifat objek fisik, kesehatan, dan keadaan tubuh akibat keterbatasan, serta hal-hal yang berhubungan dengan psikologis seperti kecerdasan, kesiapan, bakat, minat, kedewasaan, Motivasi dan perhatian ialah bagian dari faktor internal, Sementara itu, faktor dalam mencakup lingkungan sekolah., keluarga, dan masyarakat (Andri, 2023). Banyak hal yang bisa berdampak proses pembelajaran. Faktor luar dan dalam ialah aspek-aspek yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik (Puspitasari, 2020).

Berikut faktor internal dan faktor eksternal yang bisa berpengaruh pada hasil belajar peserta didik:

- 1) Faktor internal mencakup;
 - a. Kesehatan fisik, seorang siswa yang mempunyai kesehatan fisik yang baik hendaknya bisa berprestasi baik pada kegiatan belajar dan meraih standar akademik yang tinggi.
 - b. Tingkat kecerdasan yang tinggi, (rata-rata tinggi, luar biasa, atau jenius) yang mempunyai kecerdasan tentu hendaknya berkontribusi pada tantangan akademik di kelas.
 - c. Siswa wajib mempunyai bakat, minat dan kreativitas.
 - d. Siswa wajib mempunyai motivasi belajar yang baik.
 - e. Keadaan stabil psiko emosional: Keadaan emosi individu mengacu pada suasana hati dan sentimen yang mereka rasakan sehingga peristiwa kehidupan mempunyai dampak besar pada emosi individu. Oleh karena itu siswa wajib mempunyai psiko emosional yang stabil.
- 2) Faktor eksternal mencakup;
 - a. Fasilitas dan perlengkapan yang ada di sekolah wajib mempunyai infrastruktur dan fasilitas yang sesuai.
 - b. Proses interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran dikenal sebagai lingkungan sosial. Lingkungan belajar wajib mendukung kelas sehingga siswa menjadi pembelajar yang antusias.
 - c. Lingkungan keluarga. Adanya Perhatian dan kasih sayang orang tua bisa berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar lebih lanjut dijelaskan oleh (Hapudin, 2021) dalam bukunya Teori Belajar dan Pembelajaran, Muhammad Soleh Hapudin menjabarkan jika faktor eksternal yang mempunyai pengaruh pada hasil belajar siswa, ialah program kurikulum, strategi pengajaran, hubungan guru, hubungan siswa, disiplin sekolah, dan sumber belajar.

Aryani dan Wahyuni (2021) menjabarkan jika faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar dengan garis besar bisa dikategorikan dengan dua

kategori, yakni faktor sosial yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sedangkan faktor non-sosial mengacu pada lingkungan alam, instrumental, dan subjek. Suasana yang berudara segar, beriklim sedang yang tidak terlalu panas atau dingin dan tenang dikehendaki bisa mendukung hasil belajar siswa.

Dari penjelasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar, bisa dijelaskan jika keberhasilan siswa bergantung pada keseimbangan faktor-faktor tersebut. Baik faktor internal maupun eksternal berdampak signifikan terhadap hasil belajar, jadi penting bagi siswa guna mengimbangi faktor-faktor tersebut sehingga mereka bisa meraih tujuan belajar mereka dengan baik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Agar bisa menjalankan pembelajaran dengan efisien dan memaksimalkan hasil belajar, guru wajib mengerti model pengajaran. Ini disebabkan oleh fakta jika setiap model pembelajaran mempunyai tujuannya masing-masing, prinsip, sasaran, dan pokok tuntutan yang unik (Andi Sulistio, 2022).

Pola atau struktur yang berfungsi sebagai panduan untuk implementasi pembelajaran disebut model. Menurut Mills, dalam buku Andi Sulistio model ini dengan akurat menggambarkan prosedur yang nyata dan layak. Seorang individu atau kelompok, mencoba untuk berperilaku sesuai dengan model pembelajaran.

Terdapat beberapa pendapat para ahli dalam artikel jurnal (Ali, 2021) yang memaparkan pengertian model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Johnson mendefinisikan model dari belajar kooperatif sebagai proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan langsung dengan kelompok kecil, di mana siswa berkolaborasi untuk membuat lingkungan belajar terbaik untuk pengalaman individu dan kelompok.
2. Sementara itu, menurut Nurhadi, pembelajaran kooperatif ialah proses mengembangkan interaksi pengasuhan dengan sadar dan terarah untuk mencegah pelanggaran dan kesalahpahaman yang bisa menimbulkan masalah.
3. Selain itu, Davidson dan Kroll menggambarkan pembelajaran kooperatif sebagai suatu aktivitas dalam kelas di mana para siswa bekerja sama

dengan kelompok kecil guna memecahkan permasalahan dan berbagi pemikiran.

Dari penjelasan dari sejumlah contoh di atas, pembelajaran kooperatif merujuk pada proses belajar yang mengikutsertakan pembentukan kelompok, di mana siswa dan guru berkolaborasi guna meraih tujuan bersama.

Satu dari jenis model pembelajaran kooperatif ialah yang memotivasi siswa guna berusaha sama dalam kelompok, seperti menyelesaikan persoalan, memperjelas konsep, atau menjalankan penelitian. Untuk memenuhi Sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan, siswa dalam kelompok wajib mengikuti sejumlah kegiatan pembelajaran yang dengan konseptual dipahami sebagai pembelajaran kooperatif. Satu dari metode pendidikan yang dikenal dengan pendidikan kooperatif ialah pendidikan kelompok yang bermanfaat guna meraih tujuan bersama (Lola Amalia, 2023).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai sejumlah jenis model pembelajaran, dalam buku (Musdalipa, 2022) dipaparkan sejumlah tipe dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

a) STAD, atau divisi prestasi tim siswa

Sebelum mengikuti kuis individu, siswa bisa membentuk kelompok untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan materi pelajaran memanfaatkan paradigma pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Dengan demikian, bisa dikatakan jika model pembelajaran ialah satu dari yang berusaha untuk mendorong kapasitas siswa guna penguasaan materi pelajaran sementara juga mendorong kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi satu sama lain.

b) Make A Match

Teknik pembelajaran permainan kartu dengan pertanyaan dan jawaban disebut Make A Match cooperative learning. Di bawah metodologi pembelajaran Make A Match, siswa wajib mencari pasangan di antara kartu yang membawa pertanyaan dan jawaban yang sudah mereka ketahui.

Siswa sudah belajar untuk mengerti dan mempertahankan materi yang disampaikan sebelumnya dengan Mencari sejumlah kartu yang sama dengan kartu yang dipegang. sedemikian rupa sehingga ini bisa berfungsi sebagai dasar untuk memenuhi atau gagal memenuhi tujuan pembelajaran.

c) Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw ialah metode pembelajaran yang bertitik berat ke kerjasama kelompok. Dalam metode ini, setiap kelompok dibagi menjadi sejumlah tim ahli untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran.

Tujuan dari setiap tim ahli ialah untuk menjadi mahir dalam materi pelajaran yang dimiliki setiap tim. Selanjutnya, anggota tim yang berpengetahuan luas hendaknya bergabung kembali dengan grup asli dan berbagi pengetahuan yang sudah mereka peroleh dengan sesama anggota grup mereka.

d) Number head together (NHT)

(NHT) ialah pendekatan dari pembelajaran bersifat kooperatif yang bertujuan dalam mengetahui kemampuan pengertian murid terhadap materi pembelajaran yang sudah dipelajari.

Menurut gagasan tersebut, model pembelajaran NHT dilaksanakan dengan memanfaatkan sistem penomoran. Setiap siswa dalam kelompok belajar disediakan nomor, yang dimaksudkan untuk memudahkan guru untuk menetapkan peran dan menilai tingkat pengertian setiap siswa.

e) Course review horay

Dengan pemanfaatan permainan kotak, model Horay Course Review ialah latihan belajar kelompok yang berusaha menilai tingkat pengertian siswa. Jumlah pertanyaan yang dijawab siswa dengan benar dan salah hendaknya dicatat pada kotak. Siswa hendaknya berteriak "Horay" jika mereka bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan membuat tanda yang horizontal atau menurunkan.

f) Talking stick

Talking stick learning ialah nama yang disediakan untuk pendekatan pembelajaran ini. Saat belajar model memanfaatkan tongkat dan musik. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tongkat pembelajaran hendaknya diteruskan dari siswa ke siswa saat musik diputar.

g) Snowball throwing

Model pembelajaran snowball throwing merujuk pada model pembelajaran yang memanfaatkan bola kertas yang berisi pertanyaan. Gaya belajar ini juga berbentuk mendorong kemampuan siswa guna menerima dan mengirimkan informasi untuk siswa lain.

h) Teams games tournament (TGT)

Dari Model pembelajaran kooperatif (TGT) merujuk pada pembelajaran kooperatif yang menerapkan unsur permainan dan kompetisi dalam pelaksanaannya. Setiap kelompok dibuat dengan acak dan Beragam dalam aspek kemampuan, kelamin, dan ras.

Di antara sejumlah model pembelajaran kooperatif yang sudah diuraikan, peneliti memutuskan untuk memilih model pembelajaran kooperatif dengan tipe *snowball throwing*. Pemilihan terkait didasarkan dari kemampuan model tersebut untuk mendukung sehingga siswa lebih terlibat pada proses pembelajaran. bekerja sama dalam tim dengan aktivitas lempar bola kertas sambil menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga tertarik memanfaatkan model ini karena berkaitan dengan metode pembelajaran dialog tanya jawab yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Berikut adalah contoh dialog tanya jawab sesuai dengan hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَنَى

السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلَّةً مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami bahwa Isma'il bin Ibrahim telah menyampaikan, dari Abu Hayyan At Taimi melalui Abu Zur'ah, yang mendengar Abu Hurairah berkata: Suatu hari, Nabi Muhammad muncul di hadapan para sahabat, dan Malaikat Jibril datang untuk bertanya kepada beliau, "Apa itu iman?" Nabi menjawab, "Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, serta percaya pada hari kebangkitan." Kemudian Jibril bertanya lagi, "Apa itu Islam?"

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa Islam tersusun atas menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Kemudian, Malaikat Jibril bertanya, "Apa itu ihsan?" Nabi menjawab, "Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya; dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia selalu melihatmu." Jibril lalu bertanya, "Kapan hari kiamat hendaknya terjadi?" Nabi menjawab, "Orang yang ditanya tentang hal tersebut tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."

Nabi Muhammad kemudian menjelaskan beberapa tanda-tanda hari kiamat, yakni: jika seorang budak melahirkan tuannya, dan jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung dalam waktu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Nabi membaca ayat: "Sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat hendaknya terjadi" (Luqman: 34). Setelah itu, Malaikat Jibril pergi, dan Nabi meminta sehingga Jibril dipanggil kembali. Namun, para sahabat tidak melihat apa-apa, sehingga Nabi menjelaskan bahwa Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia. Abu Abdullah menambahkan bahwa semua hal yang dijelaskan oleh Nabi dianggap sebagai bagian dari iman." (Al-Bukhari, 256 H : 48).

Hadis di atas menjabarkan tentang bertanya dalam syarah pada hadis dijelaskan jika Jibril mengunjungi Rasulullah saw saat beliau tengah bersama para sahabat. Jibril muncul dalam wujud seorang pria dengan memanfaatkan pakaian yang terlihat sangat bersih, dan rambut yang sangat gelap. Umar bin Khattab berkata, "Tidak tampak tanda-tanda jika dia sudah menjalankan perjalanan, serta tidak ada individu pun di antara kami sekalian yang

mengenalnya." Jibril kemudian terduduk dengan penuh adab berhadapan dengan Nabi saw, lalu mengajukan pertanyaan pada beliau mengenai Islam, yang mana kemudian dijawab oleh Nabi saw. Jibril juga bertanya tentang Iman dan Ihsan, dan Nabi saw menyediakan penjelasan untuk keduanya. Ketika Jibril bertanya tentang hari akhir dan tanda-tandanya, Nabi saw hanya menyebutkan tanda-tandanya, tanpa memberitahu kapan tepatnya hari akhir hendaknya terjadi, dikarenakan hanya Allah Swt yang mengetahui waktu tersebut. Rasulullah saw menegaskan jika segala hal yang dijelaskan oleh Jibril, yakni Islam, Iman, dan Ihsan, ialah bagian dari ajaran agama Islam. Di akhir hadis, Nabi saw berkata, "Itulah Jibril yang datang untuk menjabarkan ajaran agama untuk kalian." Pada syarah hadis ini, bisa diamati dengan jelas jika malaikat Jibril mengajarkan agama dengan tanya jawab, kemudian Nabi saw juga mengajarkan agama dengan metode tanya jawab untuk menyediakan pengertian untuk para sahabat (Ali-Utsaimin, 2021).

Hadis yaitu segala hal disandarkan kepada Nabi saw. Seperti perkataan, perbuatan, atau taqirir atau yang disifatkan dengannya. Oleh karena itu hadis selalu menjadi acuan dalam menjalani kehidupan setelah Alquran (Julaiha, 2022).

Rasulullah saw ialah dikenal sebagai teladan dalam semua sisi kehidupan, beliau ialah seorang guru besar yang sudah menyediakan banyak pengetahuan, dan teladan dalam sejumlah aspek, termasuk pada proses pembelajaran. Dialog apapun yang disertai pertanyaan ialah hal yang baik. Oleh karena itu, menurut peneliti, kegiatan tanya jawab ialah metode yang efektif untuk mendorong hasil belajar siswa. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin memanfaatkan model pembelajaran *snowball throwing*, sebab pada model pembelajaran *snowball throwing* ada kegiatan tanya jawab.

2.1.4 Pengertian Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Satu dari model pembelajaran kooperatif ialah *snowball throwing*. Yang mengacu pada permainan bola salju seperti melempar. Teknik pengajaran ini dimanfaatkan dengan menuliskan soal pada lembar kerja, siswa selanjutnya bisa melipat kertas tersebut hingga menyerupai bola. Kemudian, kertas tersebut diserahkan untuk siswa lainnya, yang hendaknya membuka gulungan tersebut

dan menjawab pertanyaannya, kemudian pembelajaran kelompok dengan melempar bola dilaksanakan dengan bergantian (Kartika Manalu, 2022).

Pembelajaran dengan model lempar bola salju mengikutsertakan pelaksanaan tiga pelaksanaan pembelajaran, yakni; pengetahuan dibangun dengan bertahap, ditingkatkan dengan konteks terbatas, dan pengalaman nyata pengetahuan serta, keahlian siswa dikehendaki bersumber pada penemuan diri daripada dari menghafal fakta dan pengetahuan selalu dimulai dengan sebuah pertanyaan. Pendekatan belajar dan mengembangkan informasi diprioritaskan dalam model *snowball throwing* sehingga siswa mampu mendapat informasi dan mengingat pengetahuan tersebut (Agustina, 2013).

Menurut Hakim dan Pramukantoro, strategi pembelajaran lempar bola salju merujuk pada modifikasi teknik tanya jawab dengan menonjolkan kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan, diselenggarakan dalam bentuk permainan yang menghibur, seperti melempar bola salju. Teknik ini dikenal sebagai *snowball throwing*. Menyajikan materi pembelajarannya dengan membentuk siswa dipisah menjadi sejumlah kelompok, masing-masing siswa menuliskan pertanyaan pada selembar kertas (Eka Yusnaldi, 2023).

Guru memanfaatkan pendekatan pembelajaran *snowball throwing* untuk membimbing kolaborasi kelompok siswa mereka, menyediakan tugas untuk setiap pemimpin kelompok, dan memberi mereka instruksi tentang apa yang wajib dibahas dalam kelompok. Siswa kemudian bergiliran menanggapi pertanyaan satu sama lain saat mereka menuliskan pertanyaan mereka sendiri, serta menyediakan kesimpulan, penilaian, dan refleksi. Keberanian untuk berbicara ialah satu dari keunggulan model ini (Vivi Sahira Lestari, 2023).

Dari paparan, bisa dijabarkan model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan istilah *snowball throwing* merujuk pada satu dari metode efektif yang bisa diselenggarakan pada proses pembelajaran mengajar untuk melatih keahlian siswa sehingga aktif. Model pembelajaran ini, dikemas menyenangkan seperti permainan, sehingga mampu melatih keahlian psikomotorik dan kognitif siswa, yang hendaknya mendorong kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan.

Selain itu, siswa mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan sudut pandang mereka, lebih mudah beradaptasi dalam cara mereka mengikuti apa yang mereka pelajari, dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka.

Model pembelajaran *snowball throwing*, dimulai dengan menyediakan materi pelajaran kemudian, siswa ditugaskan membentuk kelompok berdiskusi. Selanjutnya, setiap perwakilan kelompok membuat kertas pertanyaan dan dibentuk menjadi bola salju dan melemparkannya. Kemudian, setiap siswa yang mendapatkan bola salju wajib menjawab pertanyaan dengan cara didiskusikan untuk kelompok, proses ini terus berlanjut sampai setiap siswa sudah menerima bola salju dan berkontribusi dalam menjawab pertanyaan (Naina Rahma, 2023).

Model kooperatif tipe *snowball throwing* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang efektif pada proses belajar mengajar (Yan Piter Basman Ziraluo, 2023).

Terdapat tahap-tahap dan aturan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam (Kartika, 2021) antara lain:

1. Guru membawakan materi yang hendak dilaksanakan sesuai KD pembelajaran
2. Guru membuat kelompok perwakilan untuk menjabarkan model pembelajaran yang hendaknya dilaksanakan.
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya, menjabarkan apa yang sudah disebutkan guru bagi temannya.
4. Selanjutnya setiap siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan dalam sebuah kertas.
5. Kemudian lembar kertas yang berisi soal diubah menjadi gulungan bola, dan pembelajaran hendaknya berlangsung dengan melempar bola dari satu siswa ke siswa lainnya.
6. Sesudah siswa menerima bola, sehingga siswa mempunyai peluang bergantian menjawab pertanyaan yang didapat dari gulungan bola.
7. Selanjutnya guru menjalankan evaluasi pembelajaran.
8. Penutup

Model pembelajaran aktif dilaksanakan untuk membentuk pembelajaran dengan efektif, pembelajaran yang dilaksanakan wajib sesuai dengan kebutuhan siswa (Silberman, 2018).

Berikut sejumlah aturan dalam melaksanakan pembelajaran *snowball throwing*:

1. Guru/Siswa Menyusun setidaknya 25 pertanyaan singkat. dan menggulung pertanyaan sebagai bola kertas.
2. Guru melempar bola dengan acak ke arah siswa dan guru yang hendaknya memberhentikan bola dengan mengatakan “berhenti/stop”.
3. Siswa mengambil bola dan melemparkannya untuk siswa, baik dengan acak maupun sengaja dan berhenti ketika ada instruksi dari guru.
4. Siswa yang menerima bola sesudah instruksi guru wajib menjawab soal yang ada di bola gulungan.
5. Guru mengkonfirmasi jika jawaban benar, mengkonfirmasi jika kurang lengkap benar dan menjabarkan/membahas soal yang dijawab siswa.
6. Kegiatan terus berlanjut mengulangi cara hingga semua soal yang disediakan habis atau waktu yang tersedia berakhir.
7. Guru menghitung skor kelompok.

2.1.5 Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap paradigma pendidikan mempunyai karakteristik dan kekuatan tersendiri. Berikut kelemahan dan keunggulannya dari model *snowball throwing*:

1. Kelebihan *snowball throwing* diantaranya yakni:
 - a) Mendorong sifat bisa dipercaya individu dalam mengekspresikan kolektif.
 - b) Siswa bertanggung jawab menyelesaikan pertanyaan yang disediakan oleh teman-temannya.
 - c) Mengurangi rasa malu siswa ketika berhadapan dengan teman sekelas.
 - d) Membuat suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan antara guru dan siswa.

2. Kelemahan *snowball throwing* diantaranya yakni:

- a) Situasi belajar terkadang kurang teratur.
- b) Siswa terkadang meminta jawaban dari teman.
- c) Materi yang ada di pertanyaan tidak meluas.
- d) Waktu yang dibutuhkan cenderung lama (Abusaman, 2022).

Selanjutnya, terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *snowball throwing* dalam (Riadi, 2020) berikut:

Kelebihannya:

1. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sebab siswa menikmati permainan melempar bola kertas untuk teman-teman mereka.
2. Siswa bisa meningkatkan keahlian berpikir mereka dengan peluang membuat dan mengajukan pertanyaan untuk teman-temannya.
3. Siswa terlihat lebih aktif selama proses pembelajaran.
4. Pengertian siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam karena mereka menerima penjelasan dari teman sekelasnya.
5. Guru bisa dengan mudah mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kekurangannya:

1. Pertanyaan yang dibuat siswa hampir sama dan cenderung seputar materi yang sudah dipahami siswa saja.
2. Memerlukan waktu yang panjang dan membuat siswa tegang.
3. Siswa ketakutan dalam menjawab pertanyaan karena tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, bisa disimpulkan bahwa model kooperatif membutuhkan kolaborasi. Oleh karena itu, keberhasilan akademik bergantung pada kinerja setiap anggota dalam kelompok, di mana kinerja masing-masing sangat penting untuk meraih hasil pembelajaran kelompok yang positif.

2.2 Pembelajaran Akidah Akhlak

2.2.1 Pengertian Akidah Akhlak

Pada Islam, yang dikenal sebagai Akidah, ialah keyakinan jika Allah ialah satu-satunya tuhan dan satu-satunya yang layak disembah, jika Muhammad ialah utusan Allah dan jika setiap Muslim wajib hidup sesuai dengan keyakinan ini, dan jika individu wajib tahu, percaya, dan menjunjung tinggi rukun Islam dan rukun iman.

Dalam bahasa Arab, istilah "akidah" bersumber pada kata-kata berikut: *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* (التَّوَيُّقُ) yang berarti keyakinan atau kepercayaan kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang berarti menentukan atau membangun, dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat kuat (Yusuf, 2021).

Dengan demikian, Akidah, berarti beriman untuk Allah Swt. Akidah bisa dipahami dengan linguistik sebagai hubungan atau kepercayaan. Akidah, di sisi lain, mengacu pada keyakinan yang kuat dalam keimanan tanpa ada keraguan.

Kata akhlak bersumber pada bahasa Arab, pada bahasa Arab kata akhlak merujuk pada *jama'* kata *khuluqun*, yang berarti:

1. Tabi'at, ialah sifat yang ada pada manusia tetapi tidak diinginkan (tanpa kehendak)
2. Adat, yang mengacu pada karakter manusia yang berbasis praktik dan didorong oleh hasrat.
3. Watak kategori ini meliputi hal yang dicari dan berkembang menjadi kebiasaan atau praktik.

Kata akhlak berarti kesopanan dan agama (etika). Istilah *akhlakul karimah*, mengacu pada Tindakan yang baik dan terpuji, yang tercermin dengan sikap, ucapan, dan tindakan yang seperti pada ajaran Islam (Cantika, 2021).

Dengan demikian pengertian akhlak bisa dipahami sebagai aktivitas manusia yang disengaja yang bersumber pada kecenderungan alami jiwa untuk bertindak tanpa terlebih dahulu menjalani pemikiran, pertimbangan, atau penyelidikan. Perilaku yang disengaja ini dimulai dengan pelatihan yang berkembang menjadi kebiasaan.

Akhlak dan akidah terkait erat. Karena, setiap tindakan mempunyai pondasi, dan pondasi itu ialah akidah. Akhlak ialah jumlah tindakan baik seorang terhadap Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Jika tindakan yang bervariasi ini diimbangi dengan keyakinan atau akidah yang kuat, manusia hendaknya mendapat nilai ibadah dan terlindungi dari sejumlah bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, seperti antara tubuh dan jiwa, keduanya tidak bisa hidup terpisah (Alnida Azty, 2018).

Hal terkait ditegaskan Allah Swt pada Alquran, yang menyatakan jika orang beriman hendaknya dihargai oleh-Nya karena menjalankan kegiatan shaleh tertentu. *“Dia hendaknya ditempatkan di surga firdaus”* Penegasan ini dikemukakan pada firman Allah SWT al-qur’an surah al-kahfi ayat 107-108 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ
 خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ۗ (الكهف: ١٠٧-١٠٨)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh hendaknya mendapat surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka. Mereka hendaknya kekal di dalamnya dan tidak ingin berpindah dari tempat tersebut.” (Kemenag, 2019).

Tafsir Ibnu Katsir menyatakan jika ada pahala bagi orang yang berbudi luhur. Allah Swt menggambarkan pengalaman sedih sekaligus merendahkan hati mereka sebagai orang yang taat pada Allah Swt dan Nabi saw. Ayat ini menyatakan jika para sahabat orang buta mencintai tempat yang sudah Allah sediakan bagi mereka, yakni tempat surga selama-lamanya. Ayat itu juga menekankan kepentingan akidah dan akhlak karena jika keduanya digabungkan sehingga individu hendaknya merasakan keberkahan yang sangat besar dari Allah dan yakin yang disebut dengan surga (Al-Sheikh, 2003).

Dalam pengertian Islam, akidah akhlak tidak hanya interaksi manusia dengan Allah Swt, namun juga interaksi manusia dengan orang lain atau lingkungan, karena Islam pada dasarnya ialah Rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, jika hubungan iman dan akhlak selaras sehingga itulah yang dinamakan

dengan pelaksanaan akidah akhlak yang benar dalam kehidupan yang bahagia didunia dan dan diakhirat (Dedi Wahyudi, 2017).

Islam ialah agama yang dibawa Nabi Muhammad saw dan diyakini sebagai agama yang mewujudkan kehidupan manusia sejahtera dengan lahir dan batin. Keyakinan agama Islam ditemukan dalam Alquran dan Hadis. Agama Islam ialah wahyu yang bersumber pada Allah Swt.

Hal demikian dinyatakan dalam Alquran Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۗ (النساء: ٥٩)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, patuhilah Allah Swt dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw), serta para pemimpin di antara kalian. Jika kalian berbeda pendapat tentang suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul-Nya (sunnah) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal ini lebih baik bagi kalian dan memberikan hasil yang lebih baik di dunia dan akhirat”(Kemenag, 2019).

Ibnu Katsir menyatakan pada Tafsirnya jika ayat ini memuat perintah Allah Swt untuk hamba-Nya jika barang apa pun yang dipilih manusia, baik itu tentang ushuluddin (pokok-pokok agama) atau *furu'-furu* (cabang-cabang) , wajib mengacu pada al-Kitab dan as-Sunnah. Artinya, apapun yang diucapkan Alquran dan As-Sunnah lalu diamalkan oleh mereka ialah kebenaran.

Dan tidak ada lagi kelemahan dalam pertahanan terhadap kesesatan. Mengenai hal ini, jika kamu taat untuk Allah dan tiba hari kiamat, sehingga kamu hendaknya dibalas oleh mereka dengan banyak keberkahan dan ilmu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sesudah itu, Anda hendaknya diminta untuk menyampaikan untuk keduanya mengenai sejumlah hal yang sudah Anda pertimbangkan (Al-Sheikh, 2003).

Sebagaimana ditegaskan oleh (Arlina, 2023) jika akhlak berarti etika, perilaku, atau kepribadian. Sedangkan akidah ialah yang berhubungan dengan keimanan dan keyakinan. Dengan mengerti akidah, individu bisa memperkuat

iman mereka, yang berfungsi sebagai dasar bagi amalan yang diperbuatnya. Siswa hendaknya belajar dan disampaikan tentang akidah akhlak di antar sekolah, agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah mempunyai tujuan pengajaran untuk mendukung pengembangan karakter siswa. sehingga mereka bisa menerapkan pengetahuannya pada situasi yang lebih tepat.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan akidah akhlak ialah pengertian teoritis dan pelaksanaan praktis. Akidah akhlak ialah satu dari aspek pendidikan Islam yang dirancang untuk mendidik siswa sehingga mengerti, menghormati, dan menaati Allah di samping membantu mereka dalam mengembangkan prinsip-prinsip moral yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nila Sari, 2023).

Suatu topik yang dibahas dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) di madrasah ialah akidah akhlak, yang mengkaji prinsip-prinsip keimanan terkait pengenalan dan penghayatan al-asma' al-husna dan menumbuhkan lingkungan perilaku moral yang patut diteladani dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan signifikan, studi Akidah akhlak mendukung siswa guna menjalani kehidupan moral dan mengikuti tradisi Islam sebagai tanda kepercayaan mereka untuk Allah Swt, malaikat, kitab suci, rasulullah saw, hari akhir, serta Qadha, dan Qadar (Inez Auliana Nariswari, 2022).

Akidah akhlak ialah pelajaran yang penting karena bisa mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, yang menjadi landasan kecerdasan sosial, moral, dan personal. Dengan kata lain, tujuan akidah akhlak ialah untuk menumbuhkan keyakinan tauhid dan akhlak kemanusiaan (Muhammad, 2018).

Sedangkan menurut (Rubini, 2021) Tujuan pembelajaran akidah akhlak ialah membuat siswa lebih bertaqwa untuk Allah Swt. Ini memerlukan menjadi warga negara Indonesia yang layak dan menjunjung tinggi ajaran agama baik dalam lingkup sosial maupun pribadi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, tujuan mempelajari akidah akhlak ialah berlatih menjalankan tindakan baik, indah, mulia, dan terpuji serta menahan diri untuk tidak menjalankan tindakan negatif,

jelek, dan menjijikkan sehingga mempunyai hubungan yang harmonis dan terpelihara dengan baik untuk Allah Swt dan semua makhluk.

Dengan demikian bisa disimpulkan jika tujuan akidah akhlak ialah untuk mengarahkan orang sehingga mempunyai keyakinan yang kuat dan perilaku yang layak dalam interaksi sehari-hari. Akidah akhlak juga bermanfaat guna memperkuat dan memperluas iman siswa, serta mengembangkan karakter pribadi yang layak, dan mempunyai standar moral yang tinggi, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama.

2.2.3 Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak merujuk pada satu dari mata pelajaran penting yang disampaikan di Madrasah, seperti MI, MTs, dan MA. Ketercapaian hasil belajar pada kelas akidah akhlak tentu sangat penting dan dikehendaki di sebuah madrasah. Metode pengajaran Akidah Akhlak merujuk pada metode pengajaran yang efektif. Hasilnya, siswa mampu menerapkan, mempelajari, dan mengaplikasikan ilmu akhlak dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan keluarga Akhlak mendukung para santri untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu Islam Dalam aktivitas sehari-hari. sebagai wujud ketaqwaannya untuk Allah Swt, sehingga menguatkan keimanan, ketabahan, dan ketabahan (Solihin, 2021).

Akidah akhlak ialah mata pelajaran yang sangat berguna untuk membimbing siswa sehingga terhindar dari dampak negative dunia. Adanya pembelajaran Akidah Akhlak, tentu siswa hendaknya bisa menyeimbangkan perkembangan fisik dan batin mereka, baik dalam kegiatan interaksi sosial mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka dan dengan Tuhan. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai media untuk membina adab mendorong wawasan, tindakan, serta adaptasi para peserta didik. Mempelajari bahasa Akhlak sangatlah penting. Alhasil, prinsip-prinsip pendidikan tersebut sudah masuk dalam Kurikulum 2013 (Hamsidar, 2020).

Tujuan pengembangan Akidah Akhlak ialah untuk membuat peserta didik mempunyai adab dan lebih mampu dalam menguasai indikator-indikator pembelajaran akidah akhlak. Dengan indikator capaian pembelajaran

dikehendaki siswa mempunyai pengertian terkait pembelajaran akidah akhlak. Capaian dari Pembelajaran Akidah Akhlak mencakup tiga aspek, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik (Oktariani, 2022).

Berikut sejumlah indikator capaian pembelajaran Akidah Akhlak terkait materi Islam Washatiyah:

- 1) Meyakini jika Islam Washatiyah (moderat) benar-benar ialah *rahmatan lil 'alamin*.
- 2) Membiasakan diri dengan perilaku yang teguh, moderat, dan toleran sebagai gambaran dari pengertian Islam Washatiyah (moderat).
- 3) Mempelajari makna dalil Islam Washatiyah.
- 4) Menyediakan penjelasan tentang definisi Islam Washatiyah.
- 5) Menjabarkan karakteristik Islam Washatiyah.
- 6) Mengerti fungsi Islam Washatiyah.
- 7) Mengkaji definisi radikalisme.
- 8) Menjabarkan ciri-ciri radikalisme Islam.
- 9) Membahas persepsi Islam tentang radikalisme.
- 10) Berbicara tentang hasil analisis tentang makna, dalil, dan karakteristik Islam Washatiyah (moderat), serta karakteristik radikalisme pada Islam.

Dari paparan capaian pembelajaran Akidah Akhlak tersebut bisa disimpulkan jika capaian Pendidikan akidah akhlak ialah membentuk siswa yang bertanggung jawab mengerti ide-ide dasar ajaran agama, membawa moral dan etika ke dalam kelas, dan mengembangkan perilaku moral yang baik. Dengan pengertian yang mendalam tentang akhlak dan keimanan, siswa didorong untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, untuk menjaga harta benda mereka sendiri, dan untuk belajar tentang perilaku etis.

Pembelajaran akidah akhlak ialah pembelajaran yang berfokus untuk meraih tiga aspek penting, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian, ajaran Akidah Akhlak bisa membantu siswa dalam mengembangkan rasa keimanan diri yang baik, dengan menjalankan kehidupan yang bermakna dan selaras dengan ajaran agama Islam.

2.3 Materi Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Islam Washatiyah

Istilah washatiyah bersumber pada kata wasatha (وَسْطًا), yang artinya adil, dari segi linguistik. Wasath didefinisikan dalam dua cara oleh Ibnu Asyur. Menurut etimologi, "wasath" pertama kali mengacu pada hal yang sama dalam arti besar. Kedua, menurut terminologi bahasa, "wasatha" mengacu pada prinsip-prinsip Islam yang moderat, pertengahan, dan tidak berlebihan.

Sedangkan Menurut Grand Sheikh Al-Azhar dalam (Alka, 2019) Islam Washatiyah ialah ide fundamental Islam yang tak terbantahkan. Muslim sebagai orang Wasat hanyalah manusia karena Wasat adil. Keadilan sudah menjadi subyek dari banyak tulisan. Menempatkan sesuatu dengan adil berarti menjalankannya secukupnya tidak terlalu banyak, tidak terlalu ke kiri atau kanan serta tidak berlebihan.

Islam Washatiyah ialah jalan tengah dari dua ekstrem yang bertentangan dengan diametral, apakah itu liberalisme dan radikalisme atau *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebihan). Islam Washatiyah ialah Islam jalan tengah tidak ikut kekerasan, tidak melampaui batas, terbuka, dan lebih unggul dari semua kelompok lain.

Islam Washatiyah, atau yang dikenal sebagai Islam moderat, ialah ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan penerimaan terhadap pergantian untuk kemaslahatan. Hal ini termasuk pergantian fatwa sesuai keadaan dan kondisi, serta ketidaksamaan penentuan hukum yang didasarkan pada situasi dan psikologi individu yang berbeda, yang semuanya diselenggarakan dengan adil dan bijaksana (Hidayah, 2020). Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ
(البقرة: ١٤٣)

Artinya:

“Seperti itu pula, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan moderat, sehingga kalian dapat menjadi saksi terhadap perbuatan manusia, dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi terhadap tindakan kalian. Kami mengubah kiblat dari Baitul Maqdis hanya untuk menguji siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang mundur. Perubahan kiblat ini memang berat, kecuali bagi mereka yang telah diberikan petunjuk oleh Allah. Allah tidak hendaknya mengabaikan iman kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap umat manusia.” (Kemenag, 2019).

Dalam Tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan jika ayat ini mengandung pernyataan Allah SWT jika umat Nabi Muhammad SAW ialah kaum yang mempunyai keutamaan atas umat lainnya. Rasulullah Saw ialah pemimpin, pemberi pencerahan, dan pemberi nasehat untuk masyarakat. Rasulullah saw ialah keseluruhan dari seluruh syariah samawi yang pernah diberikan Allah Swt. Dengan demikian, umat yang Nabi Muhammad saw ialah umat pilihan. Yang dimaksud dengan “*ummatan wasathan*” pada ayat di atas ialah manusia yang adil dan lentur. Hal ini menandakan jika umat Islam ialah orang yang paling suci, lurus, dan utama dalam pernikahannya. Hal ini karena Allah menganugerahkan keistimewaan untuk Nabi Muhammad saw dan Allah juga menekankan keistimewaan untuk umat Nabi Muhammad dalam firmanNya surah al-hajj (Al-Sheikh, 2003).

2.3.2 Ciri-Ciri Washatiyah

Islam Washatiyah tidak bisa direduksi menjadi satu atau dua kata saja, karena ada sepuluh prinsip pokok yang membentuk Islam moderat para nabi (*wasathiyah*) yang bisa dijelaskan untuk masyarakat umum ialah antara lain:

1. *Tawassuth*, atau menentukan jalan tengah, mengacu, menyadari, dan bertindak dengan cara yang tidak *ifraath* (berlebih dalam beragama) atau *tafriith* (pengurangan ajaran agama).
2. Konsep dan praktik *tawazun*, atau seimbang dalam seluruh bagian kehidupan, baik ukhrawi atau duniawi.
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yang berarti memposisikan di tempat yang tepat, menjalankan hak, dan menjalankan tugas dengan cara yang wajar.

4. Toleransi, atau *tasamuh*, ialah pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman dalam bidang kehidupan agama dan non agama.
5. *Musawah* (kesetaraan), yakni prinsip tidak memperlakukan orang dengan tidak adil karena variasi asal-usul, adat istiadat, atau kepercayaan mereka.
6. *Syura* (musyawarah), yang menyatakan jika setiap masalah diselesaikan dengan baik dan mempunyai manfaat bagi segalanya.
7. Tujuan *ishlah* (reformasi) ialah untuk mengutamakan prinsip Perbaikan untuk membuat negara yang lebih baik yang beradaptasi dengan zaman modern dan kemajuan dari kesejahteraan umum. Ini diselenggarakan dengan menjunjung tinggi gagasan mempertahankan adat istiadat yang terhormat sambil memperkenalkan ide-ide baru dan lebih baik.
8. *Aulawiyah*, atau memprioritaskan prioritas, mengacu pada gagasan jika isu-isu yang lebih signifikan wajib diutamakan dibanding yang lain sehingga bisa dilaksanakan.
9. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) terus bersedia beradaptasi dengan kebutuhan saat ini dan menghasilkan hal-hal baru yang hendaknya memajukan kesejahteraan umat manusia.
10. Dalam kehidupan umat manusia wajib *Tahadhdhur* (berkeadaban) yakni Menjaga dan mengutamakan akhlak mulia, karakter, identitas, dan integrasi sebagai khairu ummah pada kehidupan serta peradaban (Wardatul Ilmiah, 2020).

2.3.3 Islam Washatiyah Sebagai *Rahmatan Lil Alamin*

Islam yang menjunjung tinggi sedikit kerendahan hati dikenal dengan Islam moderat, atau Islam washatiyah. Setiap orang bisa belajar tentang Islam dengan baru dari pengalaman dan keyakinan masing-masing individu. Mengadopsi pendekatan baru tidak selalu ketat atau berlebihan.

Perlu diselenggarakan moderasi sehingga membuahkan hasil yang optimal. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjabarkan Islam Wasathiyah, atau Islam konservatif moderat, sebagai usaha menghindari radikalisme menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, memulihkan unsur-unsur fundamental dalam ibadah,

dan memastikan jika agama benar-benar Menghargai dan memuliakan harkat serta martabat manusia.

Dalam pandangan Kementerian Agama RI (Saifuddin, 2019). Moderasi Pengertian Mengerti dan memanfaatkan ajaran agama dengan tidak memihak serta setara untuk mencegah perilaku ekstrim atau merugikan disebut beragama. Toleransi dan kerendahan hati bisa diselenggarakan, dan kesopanan serta kesopanan Dalam konteks beragama, hal ini krusial sekali bagi masyarakat yang multietnis dan majemuk seperti Indonesia. Kebijakan hanya bisa diraih dengan pengelolaan keragaman tersebut.

Moderasi dengan umum tidak sama dengan moderasi dalam beragama, karena agama sendiri sudah ada prinsip moderasi, yakni keseimbangan dan keadilan. Jika agama mengajarkan tentang perceraian, kezaliman, dan pemerasan, sehingga itu bukanlah agama. Tidak dibutuhkan lagi moderasi dalam beragama. Namun, perilaku individu wajib selalu diarahkan pada jalur yang paling sedikit perlawanannya, dan wajib dimoderasi karena bisa berubah menjadi sesuatu yang ekstrem, tidak terkendali, dan bahkan lebih dari itu.

Moderasi dalam beragama tidak hanya bermanfaat guna mendorong pengertian bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan agama yang sangat konservatif; tetapi juga mencakup kelompok yang menganut pandangan liberal, atau yang dikenal dengan agama ekstrim. Baik bagi ekstrim kanan ataupun kiri diturunkan dengan sentrifugal dari sumbu tengah untuk memilih sisi yang paling ekstrim. Orang-orang yang berpandangan liberal tentang pandang, sikap, dan agama lambat laun hendaknya menjadi lebih ekstrim dalam mengkritik teks-teks agama, hingga menjadi bagian dari teks itu sendiri. Sebaliknya, orang yang berpandangan Terbuka tentang sisi hendaknya semakin mahir mengerti teks-teks agama tanpa mengerti konteksnya dengan utuh.

Tujuan dari moderasi agama ialah untuk menjembatani dua kutub ekstrim, dengan menekankan pentingnya mengerti dan menginternalisasi narasi-narasi keagamaan yang benar serta menempatkan teks-teks suci dalam konteks yang tepat. Pendekatan moderasi agama ini juga sangat relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana satu dari tanda atau indikatornya dari moderasi

agama ialah adanya komitmen nasional. Komitmen ini tidak dengan langsung memaksakan agama tertentu menjadi ideologi negara, namun juga tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual keagamaan dari ideologi negara dengan keseluruhan.

Hal ini menekankan pentingnya moderasi dalam agama Islam, yang dipahami sebagai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam sebuah ajaran yang fleksibel, tidak kaku, namun juga tidak mengejar kemudahan yang berlebihan. Islam Wasatiah ialah konsep Islam yang menghargai dan mendukung NKRI. Pengembangan praktik Islam Wasatiah dibutuhkan sebagai wujud nyata pelaksanaan Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, sekaligus untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam moderat dalam kehidupan beragama, sosial, serta dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Pendekatan moderasi ini mencerminkan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (Niam, 2019).

Moderasi beragama wajib menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan kehidupan beragama yang harmonis serta damai ialah guna meraih kehidupan yang lebih baik. Selain itu, mendukung kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari antar individu, kelompok, dan masyarakat. Oleh sebabnya, guru juga berperan penting dalam menafsirkan ajaran Islam Wasatiah, berperan sebagai motivator, pengawas, penilai, dan merumuskan ajaran seperti i'tidal, toleransi, menegakkan jalan lurus, meraih persatuan antar umat beragama. dunia dan iman, dan Akhlakul Karimah (Jentoro, 2020).

Dalam pendidikan islam pengertian Islam Washatiah tentunya dikehendaki bisa mendorong kesadaran siswa hendaknya kebenaran ajaran agama lain dan ajaran mereka sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam (Fauzi, 2023) jika pengertian Islam Washatiah dikehendaki mampu mendukung siswa guna terlibat dalam kegiatan sosial yang menyatukan pengikut banyak agama, serta siswa mempunyai kesempatan untuk meraih potensi yang beragam dan menjadi anggota masyarakat yang lebih kuat dengan mengambil alih kehidupan mereka sendiri.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mana mempunyai relevansi oleh penelitian sebelumnya dianggap sebagai suatu Penelitian yang sesuai karena bisa dipakai sebagai patokan atau pembanding pada penelitian saat ini. Sehubungan dengan penelitian yang dijalankan, berikut sejumlah penelitian yang berkaitan:

- 1) Penelitian yang diselenggarakan oleh Mutiara Pinangsari (2019) dengan judul “Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Pengertian Konsep PKN Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung” mencerminkan jika pemanfaatan model pembelajaran snowball throwing dengan signifikan berpengaruh pada hasil belajar PKN di kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung. Pengujian hipotesis memanfaatkan Uji-t Independen mencerminkan nilai T_{hitung} sejumlah 2,950 dan T_{tabel} sejumlah 2,018 pada tingkat signifikansi 5%. Karena T_{hitung} melebihi T_{tabel} , H_0 ditolak, yang menandakan jika model pembelajaran snowball throwing berdampak signifikan terhadap pengertian konsep PKN siswa kelas V di sekolah tersebut. Penelitian yang dijalankan mempunyai kesamaan dengan penelitian Mutiara Pinangsari dalam hal menguji pengaruh model pembelajaran snowball throwing dan pemanfaatan uji-t sebagai metode analisis data. Namun, perbedaannya terletak pada variabel dependen yang dinilai, dimana penelitian Mutiara Pinangsari fokus pada pengertian konsep PKN di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dijalankan menilai hasil belajar Akhlak pada tingkat madrasah Aliyah.
- 2) Penelitian yang diselenggarakan oleh Firdaus (2022) yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Metode Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pembentukan Tanah di SMA Negeri 1 Reteh" mencerminkan jika pelaksanaan metode snowball throwing berdampak positif pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi, khususnya materi pembentukan tanah. Dampak positif tersebut terlihat dari hasil uji hipotesis dengan uji-t, yang mencerminkan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 52,65 pada pre-test menjadi 80,93 pada post-test, dengan peningkatan sejumlah 53,71%. Penelitian Firdaus mempunyai kesamaan

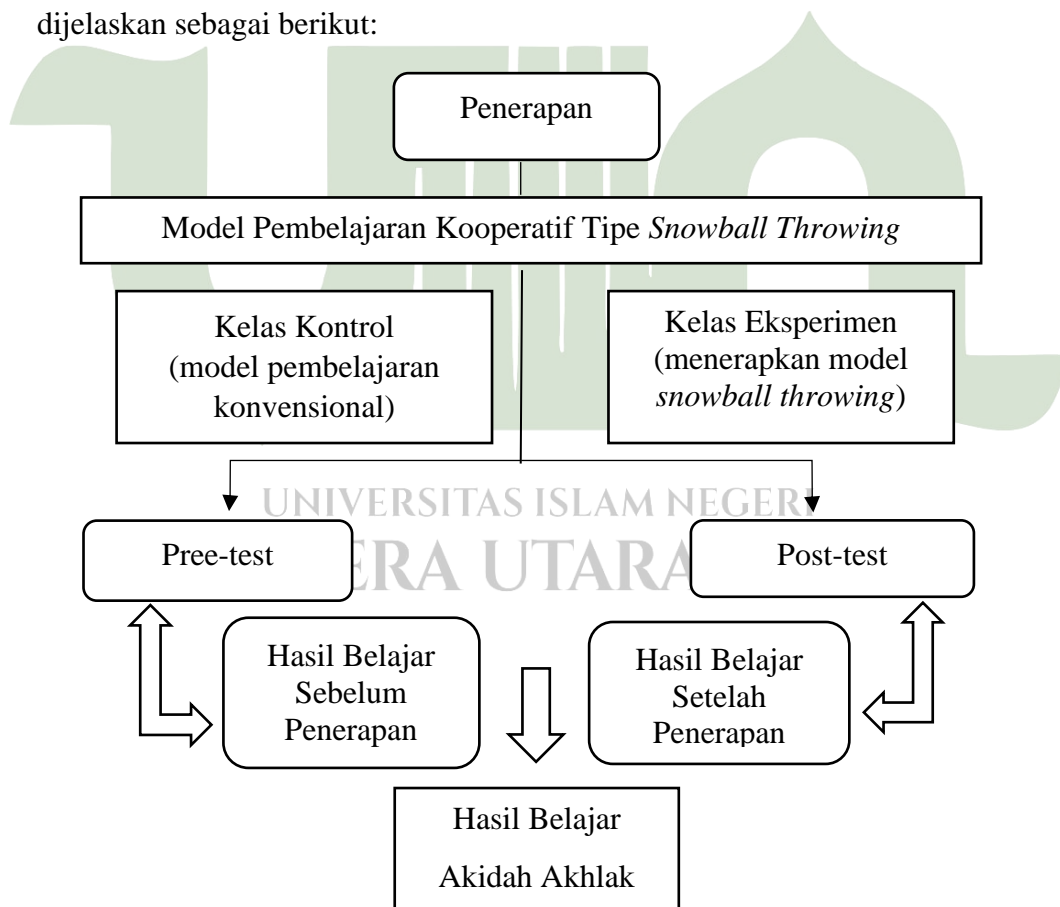
dengan penelitian yang hendaknya diselenggarakan, khususnya dalam hal strategi pembelajaran dan pendekatan kuantitatif yang dimanfaatkan. Namun, penelitian yang dijalankan berbeda dalam objek penelitian, karena Firdaus menerapkan metode tersebut pada mata pelajaran geografi, sedangkan penelitian yang dijalankan hendaknya menerapkannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

- 3) Penelitian yang diselenggarakan oleh Siti Aslamiyah Sir (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN 0213 Aek Pastak” menemukan jika pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* efektif dalam mendorong hasil belajar Matematika siswa. Hasil penelitian mencerminkan jika 19 siswa meraih nilai KKM, sedangkan 1 siswa belum meraihnya, dengan rata-rata nilai kelas sejumlah 78. Analisis hipotesis mencerminkan nilai t_{hitung} sejumlah 5299, yang lebih tinggi dari t_{tabel} sejumlah 2.100, mencerminkan jika H_0 ditolak dan H_a disetujui. Ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan dari pemanfaatan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dijalankan mirip dengan penelitian Siti Aslamiyah Sir, karena keduanya meneliti dampak model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam mata pelajaran dan tingkat pendidikan yang diteliti. Penelitian Siti Aslamiyah Sir berfokus pada Matematika di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dijalankan menerapkan model *snowball throwing* pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan subjek siswa madrasah Aliyah.

2.5 Kerangka Pikir

Saat ini, proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan cenderung memanfaatkan metode konvensional. Sejumlah siswa menganggap pelajaran akidah akhlak biasa, sementara yang lain merasa bosan dan kurang menyukainya. Hal ini berdampak pada siswa, sehingga menyebabkan menurunnya semangat untuk mengerti akidah akhlak, yang mengakibatkan siswa mempunyai hasil belajar yang rendah.

Guru mempunyai kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga mereka bertanggung jawab atas pencapaian pembelajaran siswa sehingga siswa meraih hasil belajar yang optimal. Untuk mendorong semangat siswa dalam belajar, guru wajib membuat lingkungan belajar yang menarik. Kegiatan pertama yang bisa diselenggarakan ialah dengan memanfaatkan media, metode, dan model pengajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif. Teknik pembelajaran yang paling efektif untuk menjalankan hal tersebut ialah paradigma pembelajaran kooperatif seperti melempar bola salju. Model ini dirancang untuk mengasah keahlian psikomotorik dan kognitif siswa, sehingga kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan menjadi lebih baik. Akhirnya, siswa hendaknya mendapat pengertian yang lebih dalam mengenai materi yang dipelajari, yang pada gilirannya hendaknya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dari uraian ini, kerangka pemikiran pada penelitian yang dijalankan bisa dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Kerangka Berpikir

Kerangka pikir yang disusun pada penelitian yang dijalankan hendaknya memandu penulis dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan guna menguraikan masalah yang diangkat pada penelitian yang dijalankan. Penelitian terkait merujuk pada sebuah eksperimen yang menitikberatkan ke pelaksanaan model kooperatif tipe *snowball throwing* untuk mendorong hasil belajar. Tujuan dari penelitian yang dijalankan ialah untuk mengerti perkembangan peserta didik sesudah pelaksanaan model tersebut, serta membandingkannya dengan hasil belajar yang diperoleh tanpa memanfaatkan model kooperatif tipe *snowball throwing*. Dengan pendekatan ini, penulis bisa menilai hasil belajar peserta didik dalam kelas dengan memanfaatkan observasi langsung menjadi alat ukur guna mengevaluasi capaian siswa pada proses belajar. Untuk mempermudah pengertian atau menyediakan gambaran yang jelas pada penelitian yang dijalankan, penting untuk mengenali variabel-variabel yang terlibat.

2.6 Hipotesis

Hipotesis ialah penyelesaian sementara pada permasalahan penelitian yang wajib diverifikasi kebenarannya dengan data empiris. Hipotesis mengungkapkan hubungan yang ingin kita telusuri atau pelajari lebih lanjut. Ini merujuk pada penjelasan sementara mengenai keterkaitan antara sejumlah fenomena yang kompleks (Setyawan, 2021). Pada penelitian, ada dua tipe hipotesis, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan jika tidak ada perbedaan parameter populasi dengan statistik sampel. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan jika terdapat perbedaan parameter populasi dan statistik sampel. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 \mu_1 \neq \mu_2$: Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Islam Washatiyah Kelas X di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.
- $H_a \mu_1 = \mu_2$: Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Islam Washatiyah Kelas X di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.